

PENGARUH TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT SRAGEN KULON DALAM MENGHADAPI BENCANA BANJIR

Nahrin Amirus Shodiq¹, Baharudin Syaiful Anwar², Rachmah Nurhayati³, Nur Wahyuningsih⁴,
Anisa Fatimatuzzahro⁵, Siska Yuliana⁶

Pendidikan Geografi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
rachmah.nurhayati@gmail.com & amirus_s@ymail.com

ABSTRAK

Bencana banjir yang pernah terjadi di beberapa Kecamatan Sragen dikarenakan sungai Bengawan Solo yang meluap dan menggenangi sejumlah kawasan di lima kecamatan Sragen yang menyebabkan seorang korban tewas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai bencana banjir, tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir, dan pengaruh tingkat pengetahuan terhadap tingkat kesiapsiagaan masyarakat Sragen Kulon dalam menghadapi bencana banjir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian yaitu pengetahuan tentang bencana (KAP), rencana kesiapsiagaan keluarga dari bencana (EP), peringatan bencana (WS), dan mobilisasi sumber daya (RMC). Kecamatan Sragen Kulon memerlukan sosialisasi mengenai pengetahuan kebencanaan dan kesiapsiagaan bencana agar masyarakat di daerah tersebut lebih siaga dalam menghadapi bencana bila terjadi. Penelitian ini menghasilkan data tingkat pengetahuan bencana masyarakat Sragen Kulon ialah sedang (38,5 %). Tingkat kesiapsiagaan bencana masyarakat Sragen Kulon ialah agak sedang (27,8 %), tingkat peringatan bencana agak sedang (40,2 %), dan tingkat mobilisasi sumber daya cukup rendah (44 %).

Kata kunci: kesiapsiagaan, bencana banjir, Sragen Kulon.

ABSTRACT

Flood disaster that ever happened in subdistricts Sragen due to the overflowing Bengawan Solo river and swamp a number of regions in five subdistricts Sragen which caused a people death. This research aims to: find out the level of public knowledge about flood, the level of community preparedness of floods, and impact the influence of level knowledge towards the level of preparedness of flood in Sragen Kulon. The methods used in this research is quantitative descriptive method. The results of the research that is knowledge about the disaster (KAP), family preparedness plan of disaster (EP), the warning system of the disaster (WS), and the mobilization of resources (RMC). Sragen Kulon requires knowledge about the socialization of disaster and preparedness of disaster in area more alert of disasters. This research resulted data of knowledge level of disaster of society of Sragen Kulon is medium (38,5%). Sragen Kulon's disaster preparedness rate is moderate (27.8%), moderate disaster warning rate (40.2%), and resource mobilization rate is quite low (44%).

Keywords: flood, disaster preparedness, sragen kulon.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang berada di bawah garis khatulistiwa. Letak tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara beriklim tropis yang kaya akan berbagai macam sumber daya alam baik hayati maupun non hayati. Di Indonesia sendiri bencana yang sering terjadi adalah bencana yang berkaitan dengan bencana hidrologi, yaitu banjir dan kekeringan karena setiap tahunnya banjir maupun

kekeringan menjadi masalah rutin yang harus dihadapi hampir seluruh masyarakat di Indonesia.

Kelurahan Sragen Kulon mempunyai luas wilayah 215,6 ha terdiri dari 92 RT, 23 RW, 5 kaling dengan penggunaan lahan seluruhnya (100%) untuk tanah pekarangan. Kondisi curah hujan wilayah Kelurahan Sragen Kulon rata-rata 2756 mm/tahun terbanyak 114 hari. Ketinggian di wilayah Kelurahan Sragen Kulon 86 meter diatas permukaan air laut dengan kondisi datar / tidak ada bukit.

Banjir merupakan aliran air sungai yang tingginya melebihi muka air normal sehingga melimpas dari palung sungai menyebabkan adanya genangan pada lahan rendah disisi sungai. Aliran air limpasan tersebut yang semakin meninggi, mengalir dan melimpasi muka tanah yang biasanya tidak dilewati aliran air (Bakornas PB, 2007). Menurut Mawardi dan Sulaiman (2011: 5), bencana banjir dapat disebabkan oleh kejadian alam. Kejadian alam meliputi curah hujan yang tinggi, kapasitas alur sungai yang tidak mencukupi, aliran anak sungai yang tertahan oleh aliran induk sungainya, terjadinya akumulasi debit puncak sungai induk dan anak sungai di pertemuan sungai pada waktu yang sama.

Solopos.com - Pada hari Kamis (16/4/2015) dini hari, hujan deras mengguyur wilayah Sragen, mengakibatkan tiga kecamatan di Sragen itu merendam 500 rumah hingga ketinggian 4 meter selama 5 jam. Seperti yang ada di Surabayaonline.co bahwa terjadi hujan deras yang mengguyur wilayah Sragen pada hari sabtu (19/6/2016) hingga minggu (19/6/2016), membuat sungai bengawan solo meluap dan menggenangi sejumlah kawasan di lima kecamatan di Sragen di terjang banjir dan seorang tewas. Banjir di Kabupatn Sragen-Jawa Tengah, minggu malam (1/1/2011) banjir merendam 3 kecamatan di kabupaten Sragen. Air meluap di jalan raya solo-sragen akibat meluapnya sungai Grompol. Selain itu, banjir juga terjadi di jalan yang menghubungkan solo-surabaya yang diakibatkan oleh meluapnya sungai mangkung.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dilakukan penelitian berjudul “Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Sragen Kulon, Dalam Menghadapi Bencana Banjir” Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai bencana banjir.
2. Untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan terhadap tingkat kesiapsiagaan masyarakat Sragen Kulon dalam menghadapi bencana banjir.

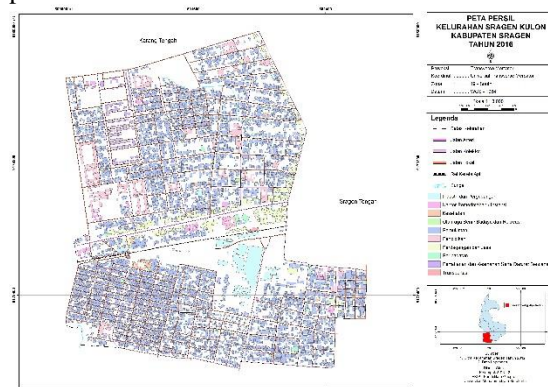
METODE

Metode penelitian adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data (Arikunto dalam Winasih, 2013). Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif karena melibatkan perhitungan atau angka kuantitas. Menurut Sugiyono: 2013 metode penelitian kuantitatif adalah metode ilmiah atau saintifik yang telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit atau empiris, objektif, terukur, rasional dan sistematis.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi,

kuesioner atau angket. Menurut (Nasir dalam Winasih, 2013), observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Teknik angket menurut (Mardalis dalam Winasih, 2013) merupakan teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan, yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan, dan informasi yang diperlukan oleh peneliti.

Populasi ini mencakup populasi yang ada di Sragen Kulon, Kecamatan Sragen, Kabupaten Sragen yang berjumlah 68233 jiwa. Dengan metode tersebut kami mendapatkan hasil 234 responden sebagai pengambilan sampel. Pengambilan sampel menggunakan (cara/rumus) simple random sampling (acak sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata (tingkat yang ada dalam populasi itu). Jadi setiap masyarakat di kelurahan Sragen Kulon bisa dijadikan sampel dalam penelitian ini.



Gambar 1. Peta Persil Kelurahan Sragen Kulon Kabupaten Sragen

Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah menggunakan rumus Slovin (Sevilla et. al dalam Mulyani, 2014) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n: jumlah sampel

N: jumlah populasi

e: batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Untuk menggunakan rumus ini, pertama ditentukan berapa batas toleransi kesalahan. Batas toleransi kesalahan ini dinyatakan dengan persentase. Semakin kecil toleransi kesalahan, semakin akurat sampel menggambarkan populasi. Misalnya, penelitian dengan batas kesalahan 5% berarti memiliki tingkat akurasi 95%. Penelitian dengan batas kesalahan 2% memiliki tingkat akurasi 98%. Dengan jumlah populasi yang sama, semakin

kecil toleransi kesalahan, semakin besar jumlah sampel yang dibutuhkan.

Penelitian ini untuk menguji validitas peneliti menggunakan uji pearson product moment atau analisis korelasi (Riduwan, 2010), adalah mencari hubungan variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dan data berbentuk interval. Maka uji ini menggunakan rumus analisis korelasi pearson product moment yang dikemukakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{n.(\Sigma XY) - (\Sigma X).(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n.\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \cdot \{n.\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien validitas yang dicari

n: jumlah responden

X: skor yang diperoleh subjek dalam setiap item

Y: skor yang diperoleh subjek dalam setiap item

ΣXY : jumlah perkalian X dan Y

ΣX^2 : Jumlah kuadrat dari variabel X

ΣY^2 : jumlah kuadrat dari variabel Y

Korelasi pearson *product moment* dilambangkan (r) dengan ketentuan r tidak lebih kurang dari harga ($1 \leq r \leq +1$). Apabila $r = -1$ artinya korelasinya negatif sempurna, $r = 0$ artinya tidak ada korelasi, dan $r = 1$ berarti korelasinya sempurna positif. Uji validitas instrumen menggunakan uji validitas kontruksi (*construct Validity*). Para ahli *judgment expert* (Sugiyono, 2006), menyatakan bahwa instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, dan mungkin dirombak total. Uji validitas kontruksi (*construct Validity*) dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan skor faktor dengan skor total.

Menurut Azwar: 2011 reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relative sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Untuk menguji reliabilitas instrument dengan rumus *Spearman Brown*, yaitu:

$$r_{11} = \frac{2 \times r_{1/2 \ 1/2}}{(1 + r_{1/2 \ 1/2})}$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

$r_{1/2 \ 1/2} = r_{XY}$ yang disebutkan sebagai indeks korelasi antara dua belahan instrumen

Untuk menentukan reliabel tidaknya instrument maka angka reliabilitas yang didapatkan tersebut dikonsultasikan dengan tabel r product moment. Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan subyek penelitian

berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti dan tidak untuk pengujian hipotesis. Penyajian hasil deskriptif ini menggunakan teknik distribusi frekuensi dengan menghitung frekuensi data tersebut kemudian dipersentase. Distribusi frekuensi bersifat statistik kelompok dengan rumus (Suharsimi, 2006).

Keterangan:

$$P = \frac{F_x}{N} \times 100 \%$$

N = Nilai maksimum

F_x = Nilai riil angket

P = Prosentase

Dengan skala likert, maka variable yang akan dijabarkan menjadi indikaor variable. Indikator yang terukur ini dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam pembuatan pertanyaan dan pernyataan yang perlu dijawab oleh responden.

Menurut Sugiyono (2006:86) menyatakan bahwa: "Jawaban setiap instrument yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negative, yang dapat berupa kata-kata dengan diberi skor". Apabila data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data dan dianalisis. Sebelum dianalisis dilakukan tabulasi data. Menurut Pabundu Tika (2006:81) tabulasi data adalah "Proses penyusunan dan analisis data dalam bentuk tabel". Sedangkan rumus kelas interval menurut Sugiyono (1999:29) adalah sebagai berikut:

$$1 + 3,3 \text{ Log. } N$$

Keterangan:

n = jumlah responden

Kemudian rentang data dihitung dengan cara nilai tertinggi dikurangi dengan nilai terendah. Sedangkan untuk menghitung panjang kelas dengan cara rentang data dibagi dengan jumlah kelas.

Untuk variabel X, nilai terendahnya adalah 15 yang diperoleh dari skor terendah dikalikan banyaknya pertanyaan dalam kuisioner variabel X ($1 \times 15 = 15$). Demikian pula untuk nilai tertingginya adalah, yang diperoleh dari skor tertinggi dikalikan banyaknya pertanyaan yaitu 75. Sedangkan untuk variabel Y yaitu 35 yang diperoleh dari skor terendah dikalikan banyaknya pertanyaan dalam kuisioner variabel Y ($1 \times 35 = 35$). Demikian pula untuk nilai tertingginya adalah, yang diperoleh dari skor tertinggi dikalikan banyaknya pertanyaan yaitu $5 \times 35 = 175$.

Berdasarkan hal tersebut maka, dapat diketahui untuk variabel X panjang kelasnya yaitu 12 yang diperoleh dari rentang data ($75-15=60$) dibagi jumlah kelas (5), sedangkan untuk variabel Y panjang kelasnya yaitu 28 diperoleh dari rentang data ($175-35=140$) dibagi jumlah kelas (5). Maka dengan demikian kriteria untuk menilai Variabel X dan Y adalah sebagai berikut:

Kriteria Penilaian Tanggapan Responden untuk Variabel X

Nilai	Kriteria
15 – 26	Sangat Tidak Baik
27- 39	Tidak Baik
40- 51	Cukup Baik
52 – 62	Baik
63 – 75	Sangat Baik

(Sumber : Pabundu Tika, 2006: 77)

Kriteria Penilaian Tanggapan Responden untuk Variabel Y

Nilai	Kriteria
35-62	Sangat Tidak Baik
63-90	Tidak Baik
91-118	Cukup Baik
119-146	Baik
147-175	Sangat Baik

(Sumber : Pabundu Tika, 2006:77)

Perhitungan dari hasil kuesioner dilakukan setelah adanya analisis data antara lapangan dengan kepustakaan agar hasil akhir analisis dapat teruji dan dapat diandalkan.

1. Analisis Data Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio, dan sumber data dari dua variabel adalah sama. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pengetahuan masyarakat mengenai bencana banjir (X), dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir (Y) saling berpengaruh dapat diketahui dengan menggunakan nilai koefisien korelasi. Apabila di dalamnya suatu penelitian yang mengukur korelasi, maka akan mendapatkan dua kemungkinan seperti. (Sugiyono 2006), berdasarkan ketentuannya bila r hitung lebih kecil dari r tabel, maka H_0 diterima, dan H_a ditolak. Tetapi sebaliknya bila r hitung lebih besar dari r tabel ($r_h > r_t$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Keterangan: H_0 = hipotesis nol (tidak ada hubungan/negatif), H_a = hipotesis alpha (ada hubungan/positif).

Adapun untuk uji hipotesis menggunakan hipotesis satuarah antara Variabel X dan Variabel Y. Pengolahan data pada penelitian ini memanfaatkan *software* SPSS Versi 15 dengan taraf kepercayaan signifikansi 0,05 level dan 0,01 level atau 5% dan 1%.

HASIL

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi,

kuesioner atau angket. Populasinya berjumlah 68233 jiwa. Penelitian diawali dengan beberapa pertanyaan (Kuesioner) dengan pendekatan pengenalan tempat dan informasi responden, informasi kondisi tempat tinggal, pengetahuan tentang bencana (KAP), Rencana kesiapsiagaan keluarga dari bencana (EP), peringatan bencana (WS), dan mobilisasi sumberdaya (RMC). Pengambilan sampel menggunakan rumus Simple Random Sampling (acak sederhana), dan penentuan sampling dengan rumus Slovin. Dengan metode tersebut kami mendapatkan hasil 234 responden sebagai pengambilan sampel. Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan Korelasi pearson *product moment* dengan membagi beberapa hasil tersebut kedalam beberapa klasifikasi. Hasil penelitian kami di kelurahan sragen kulon dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

Hasil dari pengambilan sample di kelurahan Sragen Kulon dapat di simpulkan bahwa pendidikan di kelurahan Sragen Kulon 80%, dari 97 orang responden yang lulus sekolah SMA/SMK/MA. Tingkat pendidikan masyarakat di kelurahan sragen kulon terbilang baik karena mayoritas penduduknya sudah melaksanakan wajib belajar 9 tahun.

Responden yang berstatus Sudah Menikah sekitar 90%, berarti tingkat keinginan masyarakat untuk melanjutkan generasi bisa terbilang sangat baik. Maka pertumbuhan penduduk di kelurahan Sragen Kulon bisa terbilang baik, belum ada tanda penurunan pertumbuhan penduduk. Piramida penduduk di kelurahan Sragen Kulon berbentuk limas. Mayoritas Penduduk usia muda dan dewasa jika dibandingkan dengan penduduk usia tua. Sehingga produktivitas masyarakat masih bisa terbilang baik karena banyak terdapat masyarakat produktif dari pada yang tidak produktif. Jumlah tanggungan jiwa per rumah tangga dapat dirata-rata bahwa setiap keluarga mempunyai 4-5 jiwa yang ditanggung.

Pemukiman responden tidak terlalu dekat dengan sungai yang berada disana. Kebanyakan pemukiman yang berjarak dengan sungai lebih dari 300 meter. Dari 234 reponden terdapat 44 rumah yang jaraknya kurang dari 100 meter, 90 rumah yang jaraknya kurang lebih 200-300 meter, dan 97 rumah yang jaraknya lebih dari 300 meter.

1. Pengetahuan Tentang Bencana (KAP)

Tingkat pengetahuan masyarakat dibagi menjadi menjadi 9 klasifikassi antara lain:

Tabel 3. Klasifikasi tingkat pengetahuan bencana

No	Persentase Pengetahuan Masyarakat	Keterangan
1	1,3 %	Sangat rendah
2	1,7 %	Cukup rendah
3	8,1 %	Rendah
4	23,5 %	Agak sedang

5	38,5%	Sedang
6	19,2 %	Kurang tinggi
7	7,3%	Cukup tinggi
8	0 %	Tinggi
9	0%	Sangat tinggi

2. Tingkat Kesiapsiagaan Bencana

a. Rencana kesiapsiagaan keluarga dari bencana (EP)

Tingkat perencanaan kesiapsiagaan keluarga terhadap ancaman apabila kemungkinan terjadinya bencana dibagi menjadi 9 klasifikasi antara lain:

Tabel 4. Klasifikasi rencana kesiapsigaan keluarga dari bencana

No	Persentase Pengetahuan Masyarakat	Keterangan
1	2,6%	sangat rendah
2	9,8 %	Cukup rendah
3	14,1 %	Rendah
4	27,8 %	Agak sedang
5	26,9%	Sedang
6	11,5 %	Kurang tinggi
7	7,3%	Cukup tinggi
8	0%	Tinggi
9	0%	Sangat Tinggi

Data tabel diatas merupakan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dalam bentuk pertanyaan yang ringan seputar bencana. Pertanyaan itu mencakup beberapa informasi antara lain: kewaspadaan keluarga terhadap kemungkinan terjadinya bencanagempa dan banjir, rencana keluarga apabila terjadinya bencana gempa dan banjir, tindakan dan tempat berlindung keluarga untuk menyelamatkan diri dari bencana gempa dan banjir.

b. Peringatan Bencana (WS)

Tingkat peringatan bencana dikawasan Sragen Kulon dibagi menjadi 9 klasifikasi antara lain:

Tabel 5. Klasifikasi tingkat peringatan bencana

No	Persentase Pengetahuan Masyarakat	Keterangan
1	3%	sangat rendah
2	8,1 %	Cukup rendah
3	17,5 %	Rendah
4	40,2 %	Agak sedang
5	16,2%	Sedang
6	12,8 %	Kurang tinggi
7	1,7%	Cukup tinggi
8	0,4%	Tinggi
9	0%	Sangat Tinggi

Data tabel diatas merupakan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dalam bentuk pertanyaan yang ringan seputar bencana. Pertanyaan itu mencakup beberapa informasi antara lain: adanya tanda atau cara peringatan bencana banjir di kawasan kelurahan Sragen Kulon, sumber informasi tentang peringatan bencana, tindakan keluarga apabila mendengar peringatan tanda bahaya banjir, adanya peringatan pembatalan bencana dan tanda informasi tentang situasi apabila ada bencana.

c. Mobilisasi Sumber Daya (RMC)

Tindakan kewaspadaan keluarga terhadap kemungkinan terjadinya bencana atau tindakan yang sudah diupayakan apabila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Data tersebut dibagi menjadi 9 klasifikasi antara lain:

Tabel 6. Klasifikasi tindakan kewaspadaan bencana

No	Persentase Pengetahuan Masyarakat	Keterangan
1	30,3%	sangat rendah
2	44%	Cukup rendah
3	14,1 %	Rendah
4	8,1 %	Agak sedang
5	3,4%	Sedang
6	0 %	Kurang tinggi
7	0%	Cukup tinggi
8	0%	Tinggi
9	0%	Sangat Tinggi

Data tabel diatas merupakan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dalam bentuk pertanyaan yang ringan seputar bencana. Pertanyaan itu mencakup beberapa informasi antara lain: apakah ada anggota keluarga yang pernah mengikuti seminar atau pertemuan tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa dan banjir, adakah aset atau investasi yang dapat dimanfaatkan apabila kemungkinan terjadinya bencana, siapa sajakah yang membantu anda ketika terjadi bencana, upaya yang sudah disiapkan keluarga terhadap kemungkinan terjadinya gempa dan banjir.

3. Pengaruh tingkat pengetahuan terhadap tingkat kesiapsiagaan bencana

Berdasarkan dari data yang sudah ada bahwa tingkat pengetahuan bencana 38,5 % sedang, tingkat kesiapsiagaan 27,8 % agak sedang, tingkat peringatan bencana 40,2 % agak sedang, dan tingkat mobilisasi sumber daya 44 % cukup rendah. Dari data-data tersebut bahwa pengaruh tingkat pengetahuan terhadap tingkat kesiapsiagaan bencana masyarakat Sragen Kulon adalah sedang, karena pengetahuan bencana dan tingkat

kesiapsiagaan bencana masyarakat belum terbilang cukup baik apalagi kewaspadaan keluarga dalam menghadapi bencana cukup rendah.

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan bencana masyarakat Sragen Kulon ialah sedang (38,5 %). Tingkat kesiapsiagaan bencana masyarakat Sragen Kulon ialah agak sedang (27,8 %), tingkat peringatan bencana agak sedang (40,2 %), dan tingkat mobilisasi sumber daya cukup rendah (44 %). Dari data tersebut pengaruh tingkat pengetahuan terhadap tingkat kesiapsiagaan bencana masyarakat Sragen Kulon adalah sedang, karena pengetahuan bencana dan tingkat kesiapsiagaan bencana masyarakat belum terbilang cukup baik apalagi kewaspadaan keluarga dalam menghadapi bencana cukup rendah. Kelurahan Sragen Kulon memerlukan sosialisasi mengenai pengetahuan kebencanaan dan kesiapsiagaan bencana agar masyarakat di daerah tersebut lebih siap siaga dalam menghadapi bencana bila terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- BNPB. (2002). Arah Kebijakan Mitigasi Bencana Perkotaan di Indonesia. Jakarta.
- Mawardi, E., & Sulaiman, A. (2011). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengurangan Resiko Bencana Banjir. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air, Surakarta.
- Mulyani, D. (2014). Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Desa Ngombakan Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukharjo.
- Riduwan. (2010). Dasar-dasar Stistika. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2006). Prosedur Penelitian. jakarta: Bina Aksara.
- Syaefudin, A. (2010). Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winasih, W. (2013). Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kelurahan Kedung Lumbu Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta. Artikel Publikasi.
- Yulaelawati, E. (2008). Mencerdasi Bencana. Jakarta: Grasindo.